



Implementasi Pembelajaran Lingkungan Hidup pada Lembaga PAUD

Putri Septianingrum¹, Moezanatus Sholiha², Wardatus Sholihah³, dan Melly Elvira⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran lingkungan hidup pada Lembaga PAUD se- Kota Malang yang di dalamnya mencakup visi misi, program pembelajaran, strategi pembelajaran, topik pembelajaran, aspek kemampuan anak, sarana prasarana, dan fasilitas sekolah. Penanaman pembelajaran lingkungan pada AUD penting dilakukan, guna mengembangkan kepedulian dan sensitivitas terhadap lingkungan dan tantangannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dari penyebaran angket ke lembaga PAUD se-Kota Malang diperoleh 44 responden yang berlatar belakang guru dan kepala sekolah di lembaga PAUD se-Kota Malang. Adapun responden dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah TK/RA. Dalam menganalisis hal tersebut dilakukan uji validitas bersama ketua IGTKI dalam kegiatan FGD (Forum Group Discussion). Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket di Lembaga PAUD TK dan RA se-Kota Malang. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif, hasil angket di analisis dengan mencari nilai range dari setiap jawaban yang disebarkan melalui angket. Hasil penelitian mengungkapkan adanya beberapa perbedaan mengenai tujuan sekolah yang terkait dengan pembelajaran lingkungan hidup dan aktivitas program pembelajaran lingkungan hidup yang terlaksana di sekolah lembaga TK/RA, maka peneliti mengkaji adanya perbedaan tersebut, untuk menganalisis implementasi pembelajaran lingkungan hidup pada lembaga PAUD se-Kota Malang.

Kata Kunci : Lingkungan Hidup; Pembelajaran; Anak Usia Dini

ABSTRACT. This research aims to analyze the implementation of environmental learning in PAUD institutions throughout Malang City which includes vision and mission, learning programs, learning strategies, learning topics, aspects of children's abilities, infrastructure and school facilities. It is important to instill environmental learning in AUD, in order to develop awareness and sensitivity towards the environment and its challenges. This research used a quantitative descriptive method by distributing questionnaires to PAUD institutions throughout Malang City and obtained 44 respondents with backgrounds as teachers and principals in PAUD institutions throughout the City. Poor. The respondents in this study included TK/RA school principals. In analyzing this, a validity test was carried out with the IGTKI chairman in an FGD (Forum Group Discussion) activity. Data collection was carried out by distributing questionnaires to TK and RA preschool institutions throughout Malang City. The data obtained was analyzed using quantitative descriptive methods, the questionnaire results were analyzed by looking for the range value of each answer distributed through the questionnaire. The results of the research revealed that there were several differences regarding school objectives related to environmental learning and environmental learning program activities carried out in TK/RA schools, so the researchers examined these differences, to analyze the implementation of environmental learning in PAUD institutions throughout Malang City.

Keyword : Environment; Learning; Early childhood

Copyright (c) 2024 Putri Septianingrum dkk.

✉ Corresponding author : Putri Septianingrum

Email Address : putriseptia150@gmail.com

Received 20 Oktober 2023, Accepted 21 Juli 2024, Published 21 Juli 2024

PENDAHULUAN

Kondisi lingkungan sekitar kita pada saat ini dapat dikatakan dalam kondisi buruk. Pasalnya banyak sekali kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Pencemaran lingkungan ada dimana mana seperti udara kotor, air keruh pemanasan global dan lain sebagainya menjadi bentuk nyata dari kondisi lingkungan kita saat ini. Berdasarkan data yang diperoleh yakni menurut KLHK tahun 2020 menyatakan bahwa lautan Indonesia tercemar sekitar 1.722,7 g/m². KLHK tahun 2021 juga menyatakan limbah B3 yang dihasilkan mencapai 60 juta ton sedangkan yang dimanfaatkan hanya 22,5 % saja. Pada tahun yang sama data kementerian lingkungan hidup menunjukkan total sampah mencapai 18, 2 juta ton pertahun dan terkelola 13, 26 juta ton [1].

Permasalahan lingkungan hidup menjadi tanggung jawab semua pihak karena berkaitan dengan keberlangsungan hidup manusia. Lingkungan hidup pada saat ini menjadi salah satu isu yang perlu mendapat perhatian dan penyelesaian [2]. Allah Swt dalam Q.S Al-A'raf ayat 56 menekankan agar manusia selalu menjaga alam dan menghindari segala bentuk kerusakan, oleh sebab itulah pendidikan terkait lingkungan hidup menjadi titik utama yang perlu diperhatikan [3].

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan [4]."

Tujuan pendidikan lingkungan hidup merujuk pada beberapa aspek yakni 1. Mengembangkan kepedulian dan sensitivitas terhadap lingkungan hidup dan tantangannya, 2. Menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan hidup dan tantangannya, 3. Menumbuhkan perubahan perilaku terhadap lingkungan serta mengembangkan peningkatan kualitas lingkungan hidup [5]. Pendidikan lingkungan hidup (PLH) berfungsi untuk mengubah pandangan dan perilaku orang terhadap lingkungan. Berharap seseorang yang awal mulanya masa bodoh dengan lingkungan akan menjadi peduli. Penerapan pendidikan lingkungan hidup ini bukanlah hal yang mudah terlaksana, apalagi dalam jangka waktu yang pendek, untuk itu anak usia dini menjadi fokus utama dalam pembelajaran pendidikan lingkungan hidup [6].

Pembelajaran PLH anak usia dini harus diberikan berdasarkan pengalaman langsung yang bersentuhan dengan lingkungan hidup. Dengan penerapan yang dilakukan melalui pengalaman akan membentuk karakter, perilaku dan kebiasaan pada diri anak. Pendidikan untuk keberlanjutan lingkungan mencakup kebutuhan akan kesadaran bahwa pembelajaran sepanjang hayat dapat diterapkan pada pendidikan anak usia dini, serta staf terdidik yang sadar tentang apa yang relevan bagi anak-anak untuk belajar tentang keberlanjutan [7]. Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang didunia dari bayi hingga remaja [8]. Usia dini adalah masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak karena pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (eksplorisasi). Usia dini menjadi pondasi awal bagi perkembangan dalam segala aspek. Pertumbuhan kognitif dan gerak distimulasi dengan baik agar anak belajar berbagai hal dan menguasai jenis gerak baru [9]. Pendidikan lingkungan bagi anak usia dini ialah

pendidikan mengenai lingkungan yang diberikan pada anak usia dini dengan poin-poin dan cara penerapan yang sesuai bagi anak usia dini [10].

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan telah dilakukan oleh peneliti diantaranya Riset berfokus pada implementasi pendidikan lingkungan bagi anak usia dini, dengan judul “Pendidikan Lingkungan Anak Usia Dini Melalui Penyediaan Tempat Sampah Serta Metode Simulasi”. Metode simulasi dan tempat sampah digunakan dalam menerapkan lingkungan hidup pada anak usia dini. Melalui penggunaan tempat sampah dan metode simulasi, diharapkan akan muncul karakter ceria yang cinta lingkungan pada anak usia dini. Anak-anak diminta untuk memilah sampah menurut jenisnya setelah membuat tempat sampah sebagai bagian dari simulasi. Saat diminta mengumpulkan tempat sampah, anak-anak tampak antusias dan ceria, sesuai temuan. Kemampuan kognitif anak masih dikembangkan selama proses ini, memungkinkan mereka mengenali bentuk dan berpikir kreatif. Anak dapat mengolah informasi baru dan menggunakannya dalam kegiatan sebagai hasil dari kegiatan lingkungan pendidikan [11].

Penelitian lain yang relevan yakni tentang modul pengembangan pendidikan karakter dan lingkungan untuk meningkatkan karakter dan kesadaran lingkungan. Modul pendidikan lingkungan hidup (PLH) dikembangkan sebagai panduan bagi guru untuk digunakan selama proses pembelajaran. Kelayakan materi, aplikasi, dan modul efektivitas ditambahkan ke modul PLH. Validasi ahli digunakan untuk menentukan kelayakan modul. Menggunakan metode purposive, yang merupakan pemilihan sekolah secara acak berdasarkan kriteria tertentu untuk uji coba kelompok kecil. Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa karakter siswa mengalami perubahan, begitu pula respon siswa. Sebab diyakini mampu menumbuhkan kesadaran dan karakter lingkungan, maka modul yang dikembangkan dapat digunakan sebagai pedoman pelaksanaan ODHA di sekolah dasar dan pendidikan nonformal karena hal tersebut mampu menumbuhkan wawasan dan karakter peduli siswa [12].

Hal yang menjadi dasar dari penelitian ini adalah bagaimana implementasi pembelajaran lingkungan hidup pada Lembaga PAUD di Kota Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur perkembangan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup khususnya lingkup anak usia dini. Data yang didapatkan dari lapangan menunjukkan bahwa terdapat sekolah yang memiliki visi misi terkait pembelajaran lingkungan hidup namun belum benar benar diterapkan. Juga terdapat sekolah yang tidak memiliki visi misi mengenai tujuan pembelajaran lingkungan hidup namun menerapkan dalam program pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, sampel yang digunakan pada penelitian ini yakni beberapa sekolah PAUD yang ada di Kota Malang tahun ajaran 2023/2024, melalui instrument penelitian berupa angket yang menganalisis implementasi pembelajaran lingkungan hidup pada PAUD se- Kota Malang. Adapun tujuan penelitian ini yakni untuk menganalisis adanya pembelajaran lingkungan

hidup pada lembaga PAUD se-Kota Malang. Penyusunan data instrument penelitian di adopsi dari teori pedoman pelaksanaan program adiwiyata yang kemudian diambil hanya 10 butir instrument pertanyaan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah membuat kisi-kisi instrument penelitian berupa angket yang disebarakan kepada koresponden melalui google form. Responden yang dipercaya dalam menjawab pertanyaan pada instrument penelitian ini berjumlah 44 responden yang berasal dari sampel penelitian, lebih tepatnya yakni kepala sekolah PAUD se- Kota Malang. Kemudian dilakukan uji validitas dan reabilitas instrument, untuk mengetahui data yang diperoleh sudah valid atau tidak. Tahap yang terakhir yakni perhitungan statistic dan pelaporan hasil. Hasil data yang diperoleh dari responden kemudian diolah ke dalam grafik yang dapat mendeskripsikan semua nilai dan jumlah dari data responden. Grafik ini digunakan untuk mempermudah perhitungan statistic berikutnya, yaitu guna mengetahui nilai kecenderungan. Selanjutnya, hasil perhitungan yang telah dianalisis dituangkan dalam pembahasan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni yakni yang pertama observasi awal sekaligus penyusunan instrument, FGD (Forum Group Discussion), penyebaran angket dan kemudian pengambilan data serta pengolahan data. Observasi, Langkah pertama dalam kegiatan penunjang penelitian maka dilakukan observasi awal berupa wawancara oleh peneliti ke beberapa sekolah pada lembaga PAUD yang ada di Kota Malang. Lembaga PAUD pertama yakni RA Tazakka yang beralamat Jl. Ters D. Maninjau Bar. III No. b1, Sawojajar, Kec. Kedungkandang, Kota Malang, pada tanggal 07 Juni 2023, alasan peneliti mengambil sampel RA. Tazakka yakni sekolah Tazakka menjadi salah satu perwakilan dari lembaga Roudhotul Atfhal yang diteliti. Wawancara kedua yakni tertuju pada sekolah TK. Insan Madani yang beralamat Jl. Sunan Muria V No. B1/21, Dinoyo Kec. Lowokwaru, pada tanggal 08 Juni 2023. TK. Insan Madani menjadi tujuan peneliti sebab, sekolah ini sebagai perwakilan lembaga TK Kota Malang yang diteliti. Tujuan dari observasi wawancara yang dilakukan peneliti yakni sebagai langkah awal sekaligus proses menyusun instrumen. Untuk keabsahan instrumen yang disusun selanjutnya dilakukan validasi bersama narasumber dalam Forum Group Discussion (FGD).

Forum Group Discussion (FGD), Setelah melakukan kegiatan observasi awal, peneliti merancang instrument angket yang akan disebar luaskan kepada responden, adapun perancangan instrumen yang peneliti susun bersumber pada teori pedoman program adiwiyata, dari penyusunan tersebut dihasilkan 12 butir pertanyaan dari 12 indikator. Dalam proses uji validitas peneliti melaksanakan kegiatan FGD (*Forum Group Discussion*) bersama narasumber yang berasal dari IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia) yang menduduki jabatan sebagai ketua himpunan IGTKI. FGD dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2023. Setelah melakukan uji validitas instrumen pertanyaan angket, peneliti melakukan tanya jawab mengenai persoalan pembelajaran lingkungan hidup, dari hasil FGD tersebut maka diperoleh jawaban bahwa pembelajaran lingkungan hidup masih belum maksimal pada lembaga PAUD, pada kegiatan uji validitas itu juga diperoleh pemangkasan yakni menjadi 10 butir pertanyaan berupa angket yang akan kita sebarakan.

Berikut 10 butir pertanyaan dan indikator yang tervalidasi oleh narasumber berdasarkan pedoman adiwiyata:

No	Indikator rujukan	Pertanyaan
1	Sekolah memiliki visi misi dan tujuan yang memuat upaya pelestarian lingkungan	Apakah sekolah memiliki visi misi dan tujuan program lingkungan hidup?
2	Memiliki Struktur kurikulum yang memuat wajib muatan local pengembangan diri terkait kebijakan lingkungan	Sebutkan program sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran lingkungan hidup!
3	Menerapkan pendekatan strategi, metode dan teknik pembelajaran upaya melestarikan lingkungan (Adiwiyata)	Apa pendekatan strategi pembelajaran yang sekolah gunakan dalam kegiatan pembelajaran lingkungan hidup? (boleh memilih lebih dari satu) • Demonstrasi • Diskusi kelompok • Simulasi (bermain peran) • Pengalaman lapangan • Curah pendapat • Debat • Simposium • Praktek lapangan • Penugasan • Observasi • Project percontohan
4	Mengembangkan isu lokal dan isu global sebagai pembelajaran	Sebutkan salah satu topik pembelajaran yang pernah diangkat dalam menjelaskan pembelajaran terkait permasalahan isu global dan dan isu lokal terkait pelestarian lingkungan!
5	Tenaga pendidik mampu menguasai dan mengaplikasikan konsep tersebut dalam memecahkan masalah lingkungan hidup	Apakah peserta didik sudah mampu memecahkan masalah lingkungan?
6	Adanya hasil karya peserta didik yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Sebutkan contoh hasil karya peserta didik yang berhubungan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup? • Produk daur ulang • Pengelolaan sampah organik • Karya seni daur ulang
7	Warga sekolah dapat memanfaatkan lahan dan fasilitas sesuai kaidah pemeliharaan lingkungan	Apakah sekolah memanfaatkan lahan-lahan yang ada untuk program pemeliharaan lingkungan?
8	Adanya kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan hidup.	Apakah di sekolah guru memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan program adiwiyata? Jika ada, tuliskan contoh kegiatannya:
9	Adanya saran prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup	Apakah sekolah menyediakan 6 sarana prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup sesuai dengan permendiknas no 24 tahun 2007? Jika ada, pilihlah dibawah ini: (boleh memilih lebih dari satu)

		• Air bersih • Penyediaan tempat sampah terpisah, komposter • Penyediaan tempat tinja • Terdapat pembuangan air limbah/drainase • Ruang terbuka hijau • Ruangan memiliki pencahayaan yang cukup • Ruangan memiliki ventilasi yang cukup • Memiliki taman yang luas • Memiliki pepohonan yang rindang
10	Kantin melakukan upaya peningkatan kualitas kantin sehat dan ramah lingkungan	Apa upaya kantin sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan?

Pengujian instrumen merupakan bagian penting dalam penelitian. Dengan instrumen yang valid dan reliable dalam pengumpulan data, diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid. Jadi instrumen yang telah teruji validitasnya akan mampu menjadi syarat utama untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliable. Penyebaran Angket, Setelah melakukan kegiatan uji validitas maka peneliti melakukan penyebaran angket ke 44 sekolah se-Kota Malang. Dari jumlah total responden kepala sekolah PAUD se-Kota Malang, peneliti dapat mencapai angka maksimal yaitu 44 lembaga PAUD. Angka tersebut merupakan angka maksimal yang dapat diperoleh peneliti, hal ini dikarenakan dari rentan waktu yang telah dibatasi yaitu sejak tanggal 22 Juli-08 Agustus, semua sekolah yang peneliti tuju sudah mengisi angket yang telah diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

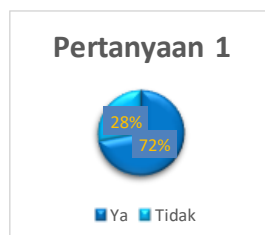
Dalam penelitian ini penulis menggunakan sampel sebanyak 44 responden yakni dari lembaga TK/RA. Mayoritas responden adalah kepala sekolah dan guru yang berada di wilayah kota Malang. Berdasarkan hasil dari penelitian kemudian dilakukan pengolahan data berdasarkan sampel yang telah diambil. Hasil dari penyebaran angket maka diperoleh data sebagai berikut:

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Sekolah memiliki visi misi dan tujuan program lingkungan hidup	72%	28%
2	Sekolah memiliki program yang berkaitan dengan Pendidikan lingkungan hidup	90%	10%
3	Sekolah memiliki topik permasalahan isu global dalam pembelajaran	95%	5%
4	Anak dapat memecahkan masalah pemeliharaan lingkungan	84%	16%
5	Sekolah memanfaatkan lahan untuk program pembelajaran lingkungan hidup	84%	16%
6	Sekolah menyediakan 6 sarana prasarana untuk mengatasi permasalahan	96%	4%

	lingkungan hidup sesuai dengan permendiknas no 24 tahun 2007		
7	Sekolah memiliki kantin yang ramah lingkungan	36%	64%
8	Sekolah memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan program lingkungan hidup	25 %	75 %
9	Hasil karya peserta didik yang berhubungan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Daur ulang: 44 % Pengelolaan sampah: 40 % Karya seni daur ulang: 15 %	

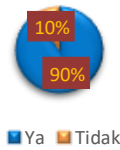
10. pendekatan strategi pembelajaran yang sekolah gunakan dalam kegiatan pembelajaran

PILIHAN	PERSENTASE
Demonstrasi	75%
Diskusi Kelompok	40%
Simulasi (bermain peran)	61%
Pengalaman lapangan	38%
Curah Pendapat	15%
Debat	6%
Simposium	0%
Praktek Lapangan	45%
Penugasan	38%
Observasi	61%
Project Percontohan	29%



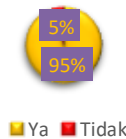
Pada indikator pertanyaan pertama ditemukan hasil 72% sekolah menyatakan memiliki visi-misi dan tujuan lingkungan hidup. Dan capaian presentase sekolah yang menyatakan tidak memiliki visi-misi dan tujuan lingkungan hidup ada pada angka 28% dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa hampir dari 44 sekolah PAUD yang ada di Kota Malang sudah menerapkan indikator pertama dalam pelaksanaan pembelajaran lingkungan hidup. Secara garis besar persentase tentang sekolah memiliki visi-misi dan tujuan program lingkungan hidup itu lebih banyak yang menjawab ada atau ya karena sebagian besar sekolah memiliki visi misi dan tujuan program tentang mempersiapkan penerus bangsa agar mampu menghadapi perubahan situasi dan kondisi dengan memadukan IPTEK dan akhlakulkarimah serta mewujudkan generasi yang terampil dalam kehidupan dan sensitive pada lingkungan sekitar. Sedangkan untuk sekolah yang tidak memiliki visi-misi dan tujuan program lingkungan hidup persentase nya sedikit dikarenakan hanya beberapa sekolah saja yang masih belum memilikinya. Akan tetapi beberapa sekolah yang tidak memiliki visi misi terkait lingkungan hidup, memiliki tema pembelajaran tentang lingkungan. Selain itu dalam pengimplementasiannya juga terdapat dalam pembelajaran dan pembiasaan.

Pertanyaan 2



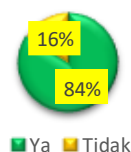
Pada indikator pertanyaan kedua dihasilkan 90% sekolah memiliki program pembelajaran lingkungan hidup, dan sisanya yakni 10% sekolah menyatakan belum memiliki program lingkungan hidup. Pada point indicator kedua ini terdapat ketidaksesuaian antara perolehan data pertama dan kedua. Dapat dinyatakan dari beberapa sekolah tidak memiliki visi-misi tapi memiliki program pembelajaran lingkungan hidup. Dalam hal memiliki program yang berkaitan dengan lingkungan hidup persentase sekolah yang memiliki program tersebut lebih banyak karena setiap sekolah banyak yang kegiatannya berhubungan dengan alam sekitar dan banyak memanfaatkan potensi yang ada dilingkungan sekolah. Sedangkan untuk persentase sekolah yang tidak mempunyai program tersebut cukup rendah karena hanya beberapa sekolah saja yang belum membuat adanya program yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Program khusus belum ada karena memang Sebagian sekolah memiliki program khusus yang lebih ditekankan misalnya pembelajaran al qur'an.

Pertanyaan 3



Pada poin ke 3 diperoleh presentase 95% sekolah sudah mampu mengangkat isu global mengenai lingkungan hidup dan terdapat 5% sekolah belum mampu mengangkat isu global lingkungan hidup dalam pembelajarannya. Tentang topik permasalahan isu global dalam pembelajaran persentase sekolah yang menjawab iya atau ada cukup banyak karena banyak sekolah yang topik pembelajarannya di masukkan dalam life skill dengan membersihkan lingkungan di sekitar rumah sendiri, ada juga yang berhubungan dengan berkebun, detektif sampah dan hemat air. Sedangkan persentase jawaban tidak cukup rendah karena ada beberapa sekolah dalam pembelajaran tidak ada topik yang membahas tentang permasalahan isu global karena ada beberapa sekolah yang masih belum yakin topik tersebut cocok untuk topik pembelajaran.

Pertanyaan 4

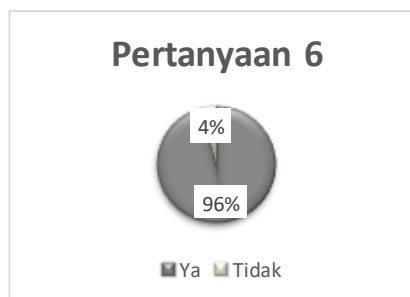


Indikator pertanyaan yang ke 4 diperoleh presentase 84% sekolah dalam pemeliharaan lingkungan dengan baik untuk program lingkungan hidup dan 16% sekolah belum dalam kategori memelihara dengan baik. Dalam hal anak dapat

memecahkan masalah pemeliharaan lingkungan persentase jawabannya iya cukup banyak karena banyak anak yang sudah menerapkan salah satu pembelajaran yang diajarkan disekolah seperti membuang sampah pada tempatnya, menggunakan air secukupnya dan tidak merusak tanaman. Sedangkan persentase jawaban tidak cukup rendah karena ada beberapa sekolah yang belum terlihat perkembangan anaknya dan masih dalam bimbingan guru.

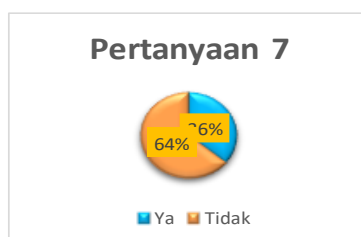


Indikator pertanyaan yang ke 5 diperoleh presentase 84% sekolah sudah memanfaatkan lahan dengan baik untuk program lingkungan hidup dan 16% sekolah belum memanfaatkan nya dengan baik. Dalam hal sekolah memanfaatkan lahan untuk program pembelajaran lingkungan hidup persentasenya cukup tinggi karena setiap sekolah sudah memanfaatkan lahan-lahan kosong disekolah untuk pembelajaran pada anak seperti berkebun atau bertani. Sedangkan persentase sekolah yang belum memanfaatkan lahan untuk program pembelajaran lingkungan hidup cukup rendah karena masih terdapat beberapa sekolah yang belum memanfaatkan lahan kosng untuk program pembelajaran pada anak. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan lahan sehingga tidak memungkinkan untuk pemanfaatan lahan.



Untuk penyediaan fasilitas sarana dan prasarana lingkungan hidup diperoleh hasil 96 sekolah sudah memenuhi persyaratan fasilitas, dan 4% belum memenuhi persyaratan sarana dan prasarana tersebut. Dalam hasil tersebut juga tidak sesuai dengan point pertama dan kedua, dimana visi-misi dan program terpenuhi akan tetapi dalam segi penyediaan fasilitas belum memenuhi persyaratan. Dalam hal sekolah menyediakan 6 sarana prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup sesuai dengan permendiknas no 24 tahun 2007 persentase untuk jawaban iya cukup tinggi dikarenakan setiap sekolah kebanyakan sudah menyediakan 6 sarana prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup. Hampir seluruh sekolah telah memenuhi, seperti tempat pembuangan tinja, air bersih, tempat sampah, tempat pembuangan air limbah, dan Ruang terbuka hijau maupun pencahayaan dalam ruangan. Sedangkan untuk jawaban tidak persentasenya rendah karena hanya beberapa sekolah yang belum menyediakan 6 sarana prasarana tetapi sudah memiliki beberapa seperti dua atau tiga sarana prasarana. Selain itu juga terdapat beberapa sekolah yang memiliki

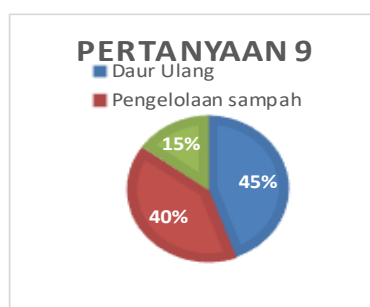
sarana prasarana tempat sampah namun dalam kondisi tidak ada pemilahan sampah. Terdapat sekolah yang tidak memiliki lahan taman atau pepohonan rindang



Penyediaan kantin yang ramah lingkungan diperoleh 36% sekolah sudah memiliki kantin yang ramah lingkungan dan 64% sekolah belum memiliki kantin yang ramah lingkungan. Dari penjelasan lanjutan mengenai hasil tersebut, diperoleh banyak penjelasan pendukung yang menyatakan bahwasanya di lembaga PAUD masih belum menyediakan kantin dengan alasan, anak masih dihimbau untuk membawa bekal dan agar kegiatan sekolah berjalan kondusif dalam arti kata lain anak masih belum dikenalkan untuk membeli makanan sendiri. Dalam hal sekolah memiliki kantin yang ramah lingkungan persentasenya cukup rendah dan untuk persentase tidak memiliki kantin cukup tinggi karena kebanyakan sekolah tidak menyediakan kantin saat di sekolah karena kebanyakan anak biasanya membawa bekal dari rumah dan dihimbau untuk membawa makanan yang sesuai keperluan anak.



Untuk pertanyaan terkait sekolah memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler dalam program lingkungan hidup diperoleh hasil presentase 25 % yang telah memfasilitasi dengan baik, dan 75 % sekolah belum memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan lingkungan. Dalam hal sekolah memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler persentase jawaban iya cukup rendah karena rata rata sekolah belum memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan lingkungan. Sekolah yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler memiliki kegiatan yang mengajak anak untuk berbaur dengan alam misalnya praktik menanam pohon dan eksperimen sains. Sedangkan untuk sekolah yang tidak memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan lingkungan dikarenakan sekolah tidak memiliki kegiatan ekstra khusus yang berkaitan dengan alam [7].



Pertanyaan terkait hasil karya diperoleh persentase produk daur ulang yakni 45 %, pengelolaan sampah 40 %, sedangkan karya seni daur ulang 15 %. Persentase produk daur ulang lebih banyak dilakukan dalam pembuatan hasil karya dan diperoleh hasil tertinggi, kemudian disusul dengan persentase pengelolaan sampah. Dan Karya seni daur ulang menduduki persentase yang paling rendah. Model pengembangan pendidikan lingkungan UNESCO ini cocok diterapkan di sekolah dasar dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Peran guru dalam implementasi model pendidikan lingkungan adalah sebagai teladan, motivator, pengembang dan penilai [13]. Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) untuk mengubah perilaku sudah sangat tepat, dengan belajar dari alam dalam memelihara lingkungannya yaitu dengan prinsip keberlanjutan dan menerapkan beberapa pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa aktif secara mental sesuai dengan filsafat konstruktivis seperti pembelajaran berbasis masalah, pemecahan masalah, inkuiri, pembelajaran kontekstual dan klarifikasi nilai diharapkan pembelajaran PLH menjadi lebih efektif [14].

Pertanyaan 10, dari hasil pernyataan diperoleh data mengenai pendekatan strategi dalam pembelajaran, yakni diperoleh data tertinggi 75% sekolah menggunakan strategi pembelajaran demonstrasi kemudian disusul dengan persentase yang sama yakni 61 % pada strategi pembelajaran observasi dan simulasi (bermain peran), kemudian 45% pada praktek lapangan, dan ada satu strategi pembelajaran yang tidak dipakai dalam lembaga PAUD yakni symposium yang menduduki persentase 0%. Hal tersebut dibahas juga menurut Fitri menyambut anak-anak memasuki dunia nyata, pendidik dan instruktur dapat berperan dalam dunia anak-anak. Untuk itulah aturan ini mengharuskan guru bisa memasuki generasi muda sebagai langkah awal [15]. Memasuki masa lalu, alam semesta anak-anak berarti memungkinkan untuk memimpin, membimbing dan bekerja dengan perjalanan anak-anak menuju kesadaran yang lebih luas dan informasi yang lebih luas. Dengan memasukkan apa yang dididik oleh instruktur melalui suatu peristiwa, pemikiran atau sentimen yang didapat dari kehidupan rumah tangga, aktivitas publik, permainan, musik, ekspresi, hiburan atau sebaliknya skolastik mereka. Pendidikan lingkungan hidup harus diberikan sejak dini dan harus berdasarkan pengalaman langsung bersentuhan dengan lingkungan hidup sehingga diharapkan pengalaman langsung tersebut dapat membentuk perilaku, nilai dan kebiasaan untuk menghargai [6].

Pada hasil penelitian maka diperoleh data yang dapat di rinci dalam beberapa point berikut: 1). Sekolah memiliki visi misi mengenai tujuan pembelajaran lingkungan hidup namun dalam program kegiatan pembelajaran lingkungan hidup yang khusus sekolah belum menerapkannya. 2). Sekolah memiliki visi-misi mengenai tujuan pembelajaran lingkungan hidup dan memiliki program yang memenuhi kegiatan pembelajaran lingkungan hidup. 3). Sekolah tidak memiliki visi-misi maupun program kegiatan apapun yang bertujuan mengenai pembelajaran lingkungan hidup. 4). Sekolah hanya menanamkan pembelajaran lingkungan hidup yang dibawakan melalui kegiatan tema pembelajaran yakni Aku Sayang Bumi. Berdasarkan hasil penelitian, belum ada sekolah atau lembaga di Kota Malang yang secara khusus menggunakan model pembelajaran lingkungan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran

lingkungan hidup di Kota Malang masih belum optimal. Hal sesuai dengan hasil penelitian Rahmani yang menyimpulkan bahwa PLH di RA diimplementasikan dengan cara: 1) menciptakan suasana dan lingkungan belajar untuk anak belajar langsung dari lingkungannya, 2) melakukan kegiatan pembiasaan menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan RA, 3) merencanakan program kegiatan pembelajaran lingkungan dengan ditulis dalam Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Promes), serta 4) memasukkan nilai melestarikan lingkungan ke dalam pembelajarann [16].

Meskipun terdapat tema "Aku Sayang Bumi" dalam kurikulum merdeka, pelaksanaan pembelajaran lingkungan hidup di sekolah-sekolah masih belum terstruktur dan terukur. Visi dan misi sekolah pun umumnya belum memuat tujuan pembelajaran lingkungan hidup yang jelas. Kurangnya program khusus yang berfokus pada penerapan pembelajaran lingkungan hidup menjadi salah satu faktor utama belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran ini di Kota Malang. Diperlukan upaya yang lebih terarah dan terprogram untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lingkungan hidup di Kota Malang. Perubahan lingkungan dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Perubahan yang terjadi pada lingkungan hidup manusia menyebabkan adanya gangguan lingkungan sehingga lingkungan berkurang fungsinya [17]. Praktik pembelajaran lingkungan hidup membantu para siswa mengalami relasi kasih persaudaraan dengan sesama, alam, dan Tuhan. Pembelajaran ini mengembangkan karakter peduli, bela rasa dan empati [18]. Pendidikan harus menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem, yaitu pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem [19].

Upaya-upaya tersebut dapat berupa pengembangan model pembelajaran lingkungan hidup yang sesuai dengan konteks lokal, penyusunan program khusus yang berfokus pada penerapan pembelajaran lingkungan hidup, dan pemasukan tujuan pembelajaran lingkungan hidup ke dalam visi dan misi sekolah [20]. Dengan upaya-upaya tersebut, diharapkan pembelajaran lingkungan hidup di Kota Malang dapat terlaksana secara lebih efektif dan berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian peserta didik terhadap kelestarian lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan hidup diharapkan dapat menjadi suatu wahana untuk mengedukasi masyarakat umumnya dan peserta didik pada khususnya untuk lebih memahami fenomena krisis lingkungan global dan menumbuhkan sikap untuk lebih peduli pada lingkungan, dengan menginternalisasikan nilai-nilai agama [3]. Pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai sarana untuk merealisasikan nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup, karena terdapat hubungan yang erat antara pendidikan lingkungan hidup dengan pendidikan Islam yaitu dari aspek materi, metode juga tujuan yang hasil akhirnya mencapai tujuan yaitu terbentuknya kesadaran setiap individu terhadap lingkungan hidup [21].

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran lingkungan hidup pada lembaga se-Kota Malang masih belum terlaksana secara sempurna, hampir semua sekolah belum mencantumkan tujuan pembelajaran lingkungan hidup pada visi-misi sekolah, sekolah melaksanakan pembelajaran lingkungan hidup yang hanya di naungi pada tema kurikulum merdeka yakni Aku Sayang Bumi. Tidak adanya program khusus yang berfokus pada penerapan pembelajaran lingkungan hidup. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini mengetahui lebih detail dan jelas tentang pembelajaran lingkungan hidup pada lembaga se-Kota Malang sudah banyak yang menerapkan atau belum dan membantu untuk mengetahui perbedaan pembelajaran yang terdapat unsur lingkungan hidup dengan yang tidak menerapkan pembelajaran lingkungan hidup. Kelemahan yang terdapat pada penelitian ini belum bisa memberikan contoh ke lembaga PAUD luar daerah Kota Malang yang sudah menerapkan pembelajaran lingkungan hidup dengan baik dan sesuai dengan pemahaman anak sebagai perbandingan yang kuat jika berbeda daerah.

PENGHARGAAN

Kami mengucapkan terimakasih kepada Dosen Pembimbing penelitian kami yakni Ibu Melly Elvira yang telah bersedia membimbing dan memberikan bantuan kepada kami selama penelitian, serta kepada partner penelitian kelompok kami yakni Putri Septianingrum, Wardatus Sholihah, dan Moezenatus Sholiha yang telah membantu bersama-sama melakukan penelitian sesuai dengan arahan dari fakultas tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

REFERENSI

- [1] Anisa Atsilah Azhar, Suryo Sakti Hadiwijoyo, and N. U. W. Nau, "Peran Multi-Aktor dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Nasional melalui Pengelolaan Food Loss and Waste di Indonesia," *J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 2, no. 04, pp. 56–74, Jul. 2023, doi: 10.56127/jukim.v2i04.752.
- [2] rabiah z. Harapan, "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup," *EduTech J. Ilmu Pendidik. dan Ilmu Sos.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–13, 2015.
- [3] A. Sulisty, "Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Pandangan Islam," *CAHAYA Pendidik.*, vol. 4, no. 1, Jun. 2018, doi: 10.33373/chypend.v4i1.1281.
- [4] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- [5] L. Ode Angga *et al.*, *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Bandung: CV. Widina Media Utama, 2023. [Online]. Available: <https://store.penerbitwidina.com/product/buku-pendidikan-lingkungan-hidup/>
- [6] Siti Rabiatal Adawiyah, "Pentingnya Pendidikan Lingkungan Hidup bagi Anak Usia Dini," *Musawa J. Gend. Stud.*, vol. 14, no. 1, pp. 90–108, Jun. 2022, doi: 10.24239/msw.v14i1.984.
- [7] I. P. Samuelsson and E. Park, "How to Educate Children for Sustainable Learning and for a Sustainable World," *Int. J. Early Child.*, vol. 49, no. 3, pp. 273–285, Dec. 2017, doi: 10.1007/s13158-017-0197-1.
- [8] I. Islamiyah, A. D. Novianti, and L. Anhusadar, "Pengaruh Terapi Bermain Puzzel

- untuk Penurunan Kecemasan Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 87–98, 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i1.409.
- [9] F. Rika Widhi Rahayu and J. Dwi Wardhani, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak dengan Menggunakan Media Kartu Suku Kata Bergambar," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 688–698, Dec. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.375.
- [10] A. R. Safira, "Pentingnya Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini," *JIEEC (Journal Islam. Educ. Early Childhood)*, vol. 1, no. 1, p. 21, Jul. 2020, doi: 10.30587/jieec.v1i1.1592.
- [11] A. S. R. Adawiyah and T. Dewinggih, "Pendidikan Lingkungan pada Anak Usia Dini Melalui Penyediaan Tempat Sampah Serta Metode Simulasi," *Proc. UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, vol. 1, no. November, pp. 12–23, 2021.
- [12] N. I. Faizah, "Pengembangan Bahan Ajar Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar," *Profesi Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 1, p. 57, 2018, doi: 10.23917/ppd.v1i1.3956.
- [13] N. K. Supadmini, I. K. Wisnu Budi Wijaya, and I. A. D. Larashanti, "Implementasi Model Pendidikan Lingkungan UNESCO Di Sekolah Dasar," *Cetta J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 1, Feb. 2020, doi: 10.37329/cetta.v3i1.416.
- [14] M. Muhyidin Nurzaelani, "Peran Guru dalam Pendidikan Lingkungan Hidup," *J. Teknol. Pendidik.*, vol. 6, no. 1, Jul. 2017, doi: 10.32832/tek.pend.v6i1.503.
- [15] M. Fitri, "Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Raudhatul Athfal*, vol. 3, no. 2, pp. 40–51, 2020, doi: 10.15575/japra.v3i2.8681.
- [16] N. F. Rahmani, M. D. H. Rahiem, and others, "Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di Raudhatul Athfal," *J. Ilm. Potensia*, vol. 8, no. 1, pp. 12–25, 2023, doi: 10.33369/jip.8.1.12-25.
- [17] J. J. Therik and M. M. Lino, "Membangun Kesadaran Masyarakat Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan," *J. Adm. Publik*, vol. 17, no. 1, pp. 89–95, 2021, [Online]. Available: <http://publikasi.undana.ac.id/index.php/jap/article/view/a885>
- [18] C. B. Mulyatno, "Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini dalam Perspektif Teologi Pemerdakaan Y.B Mangunwijaya," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4099–4110, Apr. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2570.
- [19] M. A. Adriansyah, L. Sofia, and R. Rifayanti, "Pengaruh Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup Terhadap Sikap Peduli Anak Akan Kelestarian Lingkungan," *Psikostudia J. Psikol.*, vol. 5, no. 2, p. 86, May 2019, doi: 10.30872/psikostudia.v5i2.2281.
- [20] B. Y. Wulansari, "Model Pembelajaran Berbasis Alam sebagai Alternatif Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Betty Yulia Wulansari Universitas Muhammadiyah Ponorogo," *J. Dimens. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 2, pp. 95–105, 2017, [Online]. Available: <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/575>
- [21] I. Fajriansyah, U. Hasanah, and A. Murtadho, "Eksistensi Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Ranah Pendidikan Islam," *J. Qiroah*, vol. 11, no. 2, pp. 15–30, Dec. 2021, doi: 10.33511/qiroah.v11n2.15-30.